KREATIVITAS GURU KELAS DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I SD NEGERI 2 ABEPURA

Nurhaiba¹, Sigit Purwaka², Muhammad Syukri Nawir³, Erfin Wijayanti⁴

^{1,2,3,4}IAIN FM Papua

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Papua

¹nurhaiba998@gmail.com, ²purwakasigit@gmail.com, ³syukrinawir204@gmail.com,

⁴erfinsunaryo05@gmail.com

Article info:

Received: 26 November 2024, Reviewed 03 December 2024, Accepted: 12 December 2024

DOI: [10.46368/jpd.v12i2.2956](https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2956)

Abstract: This research aims to describe the creativity of classroom teachers in implementing the independent curriculum and its supporting and inhibiting factors. This research is a descriptive study using qualitative methods where data collection is done through observation, interviews and documentation. By using the analysis technique developed by Matthew B. Milles and tested for validity through source triangulation and technical triangulation, it can be seen the forms of creativity of classroom teachers in the learning process. This creativity can be seen in three aspects, namely creativity in terms of classroom management, creativity in using learning methods and creativity in using learning media. Factors that support this teacher's creativity include an attitude of responsibility as a teacher and training. While the factors that become obstacles are time constraints, limited facilities and infrastructure and lack of appreciation from the school.

Keywords: Creativity, Merdeka Curriculum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru kelas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Matthew B. Milles dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dapat diketahui bentuk-bentuk kreativitas guru kelas dalam proses pembelajaran. Kreativitas tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu kreativitas dalam hal manajemen kelas, kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran dan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung kreativitas guru ini antara lain sikap tanggung jawab sebagai guru dan adanya pelatihan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya apresiasi dari pihak sekolah.

Kata Kunci: Kreativitas, Kurikulum Merdeka

Pendidikan dapat dipahami sebagai kebudayaannya. Pendidikan juga sering usaha manusia untuk membina disebut dengan istilah *paedagogie* yang kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai berarti bimbingan atau pertolongan dari yang berlaku di masyarakat dan orang dewasa untuk tumbuh menjadi

dewasa (Hasbullah, 2013, p. 1). Dalam rangka memenuhi harapan tersebut maka diperlukan kurikulum yang memadai sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan dengan berbagai metode serta mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima informasi atau pengetahuan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pascapandemi. Kurikulum merdeka bersifat fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai Tahun ajaran 2022/2023 (Mulyasa, 2023, p. 1). Untuk mendukung kurikulum merdeka maka dibentuk Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak.

Adanya sekolah penggerak diharapkan dapat mempercepat proses transformasi pendidikan yang pada awalnya memiliki paradigma administratif dan berbagai macam prosesnya menjadi berfokus pada luaran pendidikan (Maula, Rizal; et.al., 2021, p. 65). Implementasinya dilakukan secara bertahap yaitu dengan program Sekolah Penggerak yang ditunjuk sebagai *pilot*

project dan untuk menguatkannya juga diadakan program guru penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Sekolah penggerak dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah disekitarnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Sekolah Dasar Negeri 2 Abepura merupakan salah satu Sekolah Dasar yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak Tahun Ajaran 2022/2023 secara mandiri. Sekolah Dasar Negeri 2 Abepura tidak termasuk sebagai Sekolah Penggerak, tidak ada pula gurunya yang menjadi guru penggerak. Informasi terkait kurikulum merdeka diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok kerja Guru (KKG) ataupun sosialisasi dari Dinas Pendidikan Kota Jayapura.

Hal ini menjadi tantangan bagi SD Negeri 2 Abepura sebagai sekolah yang minim pembekalan dan pendampingan namun berkomitmen untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Maka guru-guru saling bertukar informasi dengan sekolah lain dan cepat menyesuaikan diri dengan kurikulum yang terbaru. Maka komitmen ini yang mengantarkan SD Negeri 2 Abepura untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Paradigma yang sulit ditolak adalah dengan adanya kurikulum baru maka pasti akan ada istilah baru. Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) namun di kurikulum merdeka disebut dengan Capaian Pembelajaran (CP). Perangkat pembelajaran yang dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum merdeka disebut Modul Ajar. Dan masih banyak istilah-istilah lain yang berubah yang tentunya cukup membingungkan guru.

Perubahan administratif ini seharusnya bukan menjadi prioritas utama. Yang perlu dipahami adalah proses pembelajarannya yang sebelumnya bersifat saintifik menjadi diferensiasi. Artinya dalam hal implementasi, guru harus semakin kreatif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dengan kondisi SD Negeri 2 Abepura yang tidak memiliki guru penggerak namun berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum Merdeka maka penulis tertarik untuk menggali informasi tentang kreativitas guru kelas sebagai tuntutan dari implementasi kurikulum merdeka.

Kreativitas di sini bukanlah menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada di dunia. Kreativitas yang dimaksudkan di sini adalah suatu hal

yang dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menjadikan siswa selalu merasa mendapatkan suatu hal baru dalam tiap pembelajaran. Atau sesuatu yang dilakukan oleh guru yang dianggap hal baru di sekolah tersebut.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian saudara Sigit Purwaka (Purwaka, 2020) yang mengupas tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam. Saudara Sigit lebih banyak membahas tentang kreativitas dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada guru kelas di SD.

Saudara Muhammad Reza (Muhammad Reza Arviansyah; Ageng Shagena, 2022) juga telah membahas tentang kurikulum merdeka yang berfokus pada efektivitas dan peran guru sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru kelas.

Dalam penelitian ini akan membahas kreativitas guru kelas 1 dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dan juga membahas faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada suatu penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2013, p. 234). Tujuannya untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2003, p. 75).

Sebagai penelitian dalam bidang pendidikan maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian menggunakan teori-teori pendidikan. Salah satu teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Menurut Bruning dalam Schunk bahwa konstruktivisme merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami (Schunk, 2012, p. 320). Teori ini digagas oleh Jean Piaget dan Lev Semonovich Vigotsky.

Aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan yang terus berkembang membutuhkan keaktifan seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya (Anwar, 2017, p. 312). Artinya peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang

membimbing, mengarahkan, memotivasi peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Kurikulum merdeka mendorong kreativitas guru dan keaktifan peserta didik dalam memunculkan ide, pendapat dan mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajarnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif maksudnya secara prosedur penelitian ini tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2017, p. 245).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan sehingga lokasi penelitian menjadi modal utama yang sangat penting. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Abepura yang beralamat di Jalan Sekolah No. 22 Kelurahan Kota Baru, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles yang terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data*

conclusion: Drawing/verifying) (Sugiono, 2018, p. 338).

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Haidir, 2019, p. 373). Adapun triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini data informasi digali dari tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Sedangkan Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan 3 macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Paradigma guru terkait kurikulum pada umumnya sebatas tentang perubahan nama dan format perangkat pembelajaran. Paradigma lainnya berkaitan dengan tuntutan baru yang diharapkan dari guru terhadap peserta

didik. Jika pada kurikulum 2013 guru memiliki paradigma untuk memenuhi 4 aspek secara menyeluruh yaitu spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka paradigma yang dibawa oleh kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan perbedaan gaya belajar maupun kemampuan masing-masing siswa.

Sebagai sekolah pemerintah dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Jayapura, SD Negeri 2 Abepura mengambil langkah berani untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka walaupun tidak ditunjuk sebagai sekolah penggerak dan tidak memiliki guru penggerak. Langkah ini diambil agar SD Negeri 2 tidak tertinggal dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi walaupun dalam kategori Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Mandiri dan berupaya untuk meningkatkan statusnya menuju IKM Berubah.

Guru Kelas IA maupun Guru Kelas IB telah berupaya memahami kebutuhan peserta didik dan memahami perbedaan tingkat pemahaman peserta didik walaupun sambil terus mempelajari tentang kurikulum merdeka. Dengan pengetahuan yang minim dan pelatihan yang terbatas Guru Kelas I berupaya memberikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan kepada siswa.

Untuk membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang juga sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, guru dituntut untuk kreatif dalam mendesain proses pembelajaran.

Berdasarkan KBBI (Badan Bahasa, 2024) Kreativitas berasal dari kata *kreatif* yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan menciptakan, menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Kreatif juga dapat bermakna memunculkan sesuatu hal baru yang menarik. Maka kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta (Partanto, Pius A; Barry, 1994, p. 377). Dalam hal pembelajaran, guru yang kreatif adalah guru yang mampu memunculkan hal-hal baru sehingga dapat menghidupkan suasana pembelajaran dan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Elaine B. Johnson menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang yang tidak terduga (Relisa, et al., 2019, p. 8). Jika seorang guru berpikir kreatif maka akan mendorong peserta didik untuk mampu berfikir kreatif juga. Banyak hal permasalahan dalam kehidupan yang harus dipecahkan dengan cara yang kreatif

dan hal ini juga perlu dimiliki oleh peserta didik.

Guru Kelas I di SD Negeri 1 Abepura telah menunjukkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Kreativitas itu ditunjukkan dalam 3 bentuk yaitu: kreativitas dalam manajemen kelas, kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran dan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Bentuk-bentuk kreativitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Guru Kelas di tingkat Sekolah Dasar bertanggung jawab penuh terhadap kelas yang diampunya. Guru mengatur sepenuhnya proses pembelajaran dari tahap persiapan, pengaturan ruang kelas, suasana belajar, tata-tertib dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memastikan kelas selalu dalam keadaan kondusif sehingga memberi kenyamanan dan peserta didik bisa menerima pembelajaran dengan baik.

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat mendorong peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Manajemen kelas yang baik juga sangat membantu peserta didik yang ingin belajar secara kolaboratif dan kooperatif. Bentuk-bentuknya bisa berupa pengkondisian awal dengan mengucapkan slogan,

membuat *game*/permainan atau *ice breaking*. Hal ini dapat dilakukan untuk mencairkan kekakuan antar sesama peserta didik maupun kepada guru, menyiapkan daya nalar dan kesiapan mental untuk mengikuti pembelajaran (Saleh, 2016, p. 77). Dalam hal ini guru harus mampu mengelola kelas sehingga iklim pembelajaran mendukung berjalannya proses pembelajaran.

Dalam hal manajemen kelas, guru Kelas I telah menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Kegiatan pembuka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sering disepelekan dan dianggap tidak penting. Padahal kegiatan pembuka adalah kegiatan dimana guru dapat memastikan kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Bentuk pengkondisian awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengucapkan slogan, membuat permainan atau *ice breaking*. Hal ini dapat mencairkan kekakuan antar sesama siswa maupun kepada guru, menyiapkan daya nalar dan kesiapan mental untuk mengikuti pembelajaran (Saleh, 2016, p. 77).

Guru Kelas I telah memulai dengan *yel-yel* dan penyemangat lainnya sebagai *ice breaking* atau pemecah kebekuan sehingga siswa telah mencapai frekuensi yang sama. Hal ini dapat diamati pada antusias siswa dan semangat siswa di kelas. *Yel-yel* telah menjadi pembuka komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru sehingga siswa tidak takut untuk bertanya ataupun menjawab.

Guru Kelas I meneruskan pembelajaran dengan menyanyikan lagu wajib nasional adalah salah satu bentuk penanaman nilai nasionalisme yang juga merupakan amanat pada profil pelajar pancasila yang tidak terpisahkan dari kurikulum merdeka. Semangat siswa dalam bernyanyi lagu nasional telah mengantarkan semangat tersebut sampai pada kegiatan inti pembelajaran sehingga siswa/siswi menjadi aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Dalam hal manajemen kelas, guru juga beberapa kali pernah merubah posisi duduk siswa tergantung dari model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran dan juga memberikan suasana baru kepada siswa. Namun penerapannya tidak sering dilakukan karena material bahan meja dan kursi

belajar di kelas terbuat dari material yang cukup berat. Sehingga dalam pengaturannya cukup menguras waktu dan tenaga

b. Kreativitas dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode Dilihat dari sudut pandang bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode juga dapat berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pendidikan dan sebagainya), atau bisa berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu ada pula yang mengartikan metode sebagai suatu sarana yang menemukan, menguji dan menyusun data, yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut (Mutmainnah, 2013, p. 10).

Menurut Hamzah B. Uno, metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu (Uno, 2009, p. 2). Artinya didalam metode masih terdapat prosedur-prosedur, teknik dan

taktik yang lebih bersifat implementatif.

Guru yang kreatif tentunya menguasai berbagai metode pembelajaran dan selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru yang menerapkan satu metode pembelajaran secara terus menerus atau monoton tentunya membuat pembelajaran menjadi tidak menarik. Namun jika guru kreatif maka pembelajaran dapat menjadi aktif dan memberi makna terhadap peserta didik.

Guru Kelas I telah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode-metode pembelajaran yang pernah digunakan yaitu metode ceramah, bercerita/mendengarkan kisah, demonstrasi, tanya-jawab, diskusi, game (permainan), *role playing* (bermain peran) dan kuis berhadiah.

Semua metode yang digunakan oleh guru dapat menjadikan siswa aktif untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga diajak untuk berpikir dengan mengingat pengalamannya atau memperhatikan sekitarnya kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Misalnya, siswa diminta melihat gambar lemari atau

piramida maka siswa dapat membentuk pengetahuannya tentang materi bangun ruang balok dan prisma. Hal ini biasa dilakukan guru kelas dalam mengawali materi dengan apersepsi untuk masuk dalam pembahasan inti materi.

Guru juga menggunakan metode yang membuat siswa untuk berani tampil percaya diri. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk menemukan beberapa huruf dari kartu-kartu huruf yang disediakan. Setelah kartu-kartu itu diambil, siswa diminta untuk menyusun kartu-kartu tersebut. Ketika ia berhasil maka guru dan para siswa yang lain dapat memberi apresiasi seperti bertepuk tangan. Guru berhasil melakukan eksplorasi pada peserta didik sesuai dengan amanat dari kurikulum merdeka itu sendiri.

Adanya *reward* bagi siswa tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi siswa karena sudah merupakan sifat dasar manusia untuk ingin dihargai. Ketika guru menggunakan metode kuis, maka siswa akan bersemangat dan serius untuk mengingat materi pembelajaran dan cepat dalam menjawab pertanyaan kuis. Walaupun guru hanya

menyediakan hadiah kecil yang tidak seberapa nilainya.

Metode pembelajaran yang dipilih oleh Guru kelas I telah menstimulus siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dimana dari pengalaman belajar, siswa dapat membentuk pengetahuannya. Ketika guru memberikan contoh-contoh benda yang sering ditemui oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, kemudian pengalaman siswa dikaitkan dengan pembelajaran maka guru sudah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kreativitas dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab *media* berarti perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely, pakar pendidikan mengatakan bahwa *media* apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 1997, p. 3).

Media pembelajaran merupakan benda yang dapat mempermudah

penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Secara umum atau berdasarkan sifatnya media pembelajaran terdiri dari media audio (mengeluarkan suara), media visual (menampilkan gambar atau tulisan) dan media audio visual (media yang dapat dilihat dan didengar). Adapun alat-alat yang dijadikan media pembelajaran bisa bermacam-macam.

Guru Kelas dengan kreativitasnya dapat memanfaatkan berbagai alat baik yang sederhana hingga yang berbasis teknologi dengan sangat baik. Alat-alat yang dijadikan sebagai media pembelajaran oleh Guru Kelas I yaitu spidol, papan tulis, buku, lem, kartu huruf, poster, laptop, proyektor dan *speaker*.

Alat yang selalu digunakan oleh guru dan sudah tersedia adalah spidol dan papan tulis. Guru kelas I dalam kondisi keterbatasan waktu mampu memanfaatkan papan tulis menjadi media pembelajaran adalah satu keterampilan yang luar biasa. Karena hakikatnya media adalah sarana pengantar informasi dari guru kepada siswa. Namun jika tujuannya diperluas untuk menggairahkan pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif maka guru harus kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

Dengan keterbatasan sarana, guru Kelas I telah berinisiatif membuat media pembelajaran sendiri dengan biaya pribadi. Bahkan karena keterbatasan proyektor, guru membeli proyektor *portable* dan *mini speaker* secara pribadi untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Kartu, gambar dan alat peraga yang diperlukan sering dibuat oleh guru kelas I secara pribadi.

Alat-alat tersebut digunakan sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajarannya. Sehingga kreativitas guru nampak dari kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan konsolidasi pembelajaran yang baik sehingga guru mampu membentuk capaian pembelajaran pada siswa dan selanjutnya dapat diasesmen untuk mengukur keberhasilannya.

Guru yang kreatif ialah guru yang mampu memanfaatkan media pembelajaran yang beraneka macam untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Sebagai fasilitator, guru juga harus mampu menyesuaikan penggunaan media pembelajaran sesuai gaya belajar dari peserta didik itu sendiri

Dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dibutuhkan guru yang kreatif dalam mengelola pembelajaran. Dalam mewujudkan hal tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Yang menjadi faktor pendukung antara lain:

a. Sikap Tanggung Jawab Sebagai Guru

Dalam kondisi sebuah sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah penggerak juga tidak mempunyai guru penggerak namun bersedia menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri. Dan Guru Kelas I diharapkan menjadi percontohan bagi kelas yang lain karena setiap ada pergantian kurikulum maka sudah pasti Kelas I yang dijadikan *pilot project*.

Guru tidak hanya berkewajiban mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowlwdge*) tetapi juga menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) siswa secara berkelanjutan (Purwaka, 2020, p. 23). Hal ini sesuai dengan harapan guru Kelas I terhadap Sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas secara kognitif juga berkarakter positif.

Dengan pengetahuan terbatas namun tetap berupaya memenuhi tuntutan keadaan, serta data-data yang

lain menunjukkan jika bukan karena Guru Kelas I memahami akan tanggung jawabnya sebagai guru, tentunya kurikulum merdeka tidak akan diimplementasikan di SD Negeri 2 Abepura. Artinya yang mendorong guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran adalah kesadaran dan pemahaman guru sendiri atas tanggung jawabnya sebagai guru. Dan Guru Kelas I telah menunjukkan sikap tersebut.

b. Pelatihan dan Workshop

Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri maka mengikuti pelatihan dan workshop sudah menjadi keharusan. Khususnya Guru kelas I telah mengikuti pelatihan, workshop, sosialisasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Tanpa adanya kegiatan-kegiatan tersebut guru akan terkendala dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum.

Hal ini juga tidak terlepas dari dorongan kepala sekolah yang mendorong guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti berbagai kegiatan. Guru Kelas I telah berupaya mengikuti Pelatihan dan Workshop sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat antara lain:

a. Keterbatasan Waktu dalam Mempersiapkan Pembelajaran

Untuk mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentunya membutuhkan waktu. Apalagi media audio visual yang berbasis teknologi memerlukan perencanaan yang matang (Susilana, Rudi; Riyana, 2008, p. 22). Guru membutuhkan waktu untuk mengumpulkan sumber belajar dan bahan-bahan tayangan seperti lagu, musik, video dan gambar yang kemudian digabungkan menjadi satu media pembelajaran.

Guru Kelas dengan tututan kehadiran setiap hari tentunya memiliki waktu yang singkat untuk mempersiapkan media pembelajaran. Sehingga guru dalam kondisi tertentu kreatif dalam pembelajaran namun terkadang tidak menjadi kreatif karena tidak sempat mempersiapkan media pembelajaran. Khususnya media Powerpoint yang menggunakan berbagai animasi, memasukkan suara dan video tidak bisa dipersiapkan dalam waktu singkat.

b. Keterbatasan sarana dan prasarana

Dukungan sarana dan prasarana menjadi sangat penting. Sigit Purwaka dalam jurnalnya mengungkapkan

bahwa keterbatasan proyektor menyebabkan guru tidak dapat menggunakan media audio visual. Karena jika terdapat satu guru yang memakainya, maka guru yang lain sudah tidak bisa memakainya. Hal ini mendorong guru menjadi berebut untuk menggunakannya (Purwaka, 2020, p. 23). Hal ini karena jumlah proyektor hanya ada 1 buah sedangkan jumlah kelas ada 12 rombongan belajar.

Tidak jarang guru menyiapkan sendiri media pembelajarannya dari rumah dan dibawa ke sekolah. Hal ini untuk menjawab kondisi keterbatasan sarana dan prasarana walaupun barang bawaan dari rumah sangat banyak dan hal ini cukup menyulitkan.

c. Kurangnya Apresiasi dari Pihak Sekolah

Sudah menjadi kebutuhan manusia akan apresiasi atau penghargaan. Apresiasi pimpinan mewakili sekolah terhadap guru menjadi motivasi yang sangat penting. Ferdiaz dan Hadi dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan (*reward*) berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru (Saudagar, Ferdiaz; Pradana, 2020, p. 92). Memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi

adalah bagian dari hak guru dan sekolah harus mengizinkan. Maka memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, workshop atau seminar bukanlah apresiasi.

Sekolah bisa saja memiliki Program pemberian Penghargaan semisal *guru berprestasi* atau yang lainnya sehingga dapat mendorong guru untuk mengembangkan kompetensinya. Apresiasi tidak harus berupa materi, namun dapat berupa ucapan lisan yang dilakukan dihadapan public bukan sekedar ucapan terima kasih secara pribadi.

Kurangnya apresiasi akan berdampak pada guru yang potensial menjadi tidak bersemangat untuk mengembangkan dirinya karena merasa apa yang diperolehnya sama dengan mereka yang tidak berupaya lebih.

SIMPULAN

Kreativitas guru yang ditunjukkan oleh Guru Kelas I SD Negeri 2 Abepura dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu kreativitas dalam manajemen kelas, kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Kreativitas dalam manajemen kelas ditunjukkan dengan adanya *yel-yel* penyemangat dan

menyanyikan lagu wajib nasional bersama-sama. Kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menerapkan metode ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, *role playing*, diskusi dan kuis berhadiah. Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan guru menggunakan media audio, visual, dan audio visual berupa benda atau alat seperti poster, kartu huruf, papan tulis, spidol, laptop, proyektor dan speaker

Untuk mewujudkan guru kelas yang kreatif dalam proses pembelajaran tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Yang menjadi faktor pendukung yaitu sikap tanggung jawab sebagai guru dan adanya pelatihan/workshop bagi guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya apresiasi dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (YanuarArifin (ed.)). IRCiSoD.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (1997). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Badan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi 1.0.0*. Kemendikbud.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Haidir, S. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Kencana.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Maula, Rizal; Oktavianingsih, Eka; Khoiroh, Rizqi Karomatul; Irawan, Habi Adi; Febrianto, Indra; Ardianto, Heni; Hidayatullah, Hanif; Pratama, Moch Sholeh; Lutfi, Muh Faisal; Suriyanto; Khoiron, Muhammad; Amru, B. A. (2021). *Merdeka Belajar* (R. Pertiwi, Dhianita Kusuma; Maula (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Reza Arviansyah; Ageng Shagena. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, STKIP PGRI Banjarmasin.*, 17(1).
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mutmainnah, R. (2013). *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. Idea Press.
- Partanto, Pius A; Barry, M. D. Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka.
- Purwaka, S. (2020). Kreatifitas Guru Dalam Menggunakan Media Audio Visual Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Jayapura. *Journal of Islamic Education Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua*, 1(1), 21–33.
- Relisa. (2019). *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, M. (2016). *Manajemen Training: Teknik Praktis Pengelolaan Training dan Pelatihan Sumber Daya*. Universitas Brawijaya Press.
- Saudagar, Ferdiaz; Pradana, H. C. (2020). Pengaruh Reward dan Komitmen Guru terhadap Kepuasan Kerja pada SMK Negeri Kota Jambi. *Ideal: Indonesian Education Administration and Leadership Journal*, 02(1), 81–93.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (E. Setyowati (ed.); 6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Sugiyono.
- Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.
- Susilana, Rudi; Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.